

**ANALISIS PUISI BERJUDUL *BULAN DI JARING JALA* KARYA  
ACHLUDDIN IBNU ROCHIM: REPRESENTASI KONTEMPLASI  
SPIRITUAL DAN FILOSOFIS KEHIDUPAN**

**Andia Jingga Langit Persada Timur**

Universitas Dr. Soetomo Surabaya,

[yongjiyong96@gmail.com](mailto:yongjiyong96@gmail.com);

**ABSTRACT**

This study explores the inner structure (*struktur kebatinan*) of the poem "*Bulan di Jaring Jala*" by Achluddin Ibnu Rochim, focusing on the poet's deep spiritual contemplation and symbolic language. Through a qualitative descriptive approach and close reading technique, the research reveals that each stanza represents a layered meditation on peace, impermanence, and the unity of human souls. The first stanza portrays a hopeful morning born from a night of intense prayer, emphasizing spiritual harmony. The second stanza reflects on the fleeting nature of life, using the metaphor of the moon's shadow caught in a fisherman's net—beautiful but unreachable. The final stanza offers a resolution, expressing metaphysical unity and the birth of a sacred promise. The poem exemplifies how poetic language can serve as a vehicle for inner reflection and spiritual truth, making it a rich subject for literary and philosophical analysis.

**Keywords:** *poetic structure, inner self, spirituality, symbolic meaning, Indonesian poetry.*

**ABSTRAK**

Puisi *Bulan di Jaring Jala* karya Achluddin Ibnu Rochim merupakan karya kontemplatif yang kaya akan simbolisme spiritual dan refleksi eksistensial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur batin puisi tersebut dengan menggunakan pendekatan hermeneutik dan stilistika. Analisis difokuskan pada simbol, diksi, dan metafora yang membentuk makna mendalam mengenai keterbatasan hidup, spiritualitas, dan keabadian janji antarindividu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi ini mengandung makna yang dalam mengenai kefanaan, harapan spiritual, serta relasi antarmanusia dan ketuhanan. Kehadiran simbol-simbol seperti "bulan", "jala", dan "janin janji" memperkuat dimensi batin yang penuh harap dan ketundukan pada kekuatan ilahi. Studi ini memberikan pemahaman baru atas cara puisi membingkai realitas spiritual dan eksistensial dalam bahasa estetis yang sublim.

**Kata kunci:** *puisi, struktur batin, simbolisme, spiritualitas, Achluddin Ibnu Rochim*

**A. PENDAHULUAN**

Puisi sebagai salah satu bentuk ekspresi sastra sering kali menjadi wahana untuk merefleksikan pengalaman spiritual, sosial, dan filosofis penyair. Dalam konteks sastra modern Indonesia, Achluddin Ibnu Rochim dikenal sebagai penyair

yang banyak mengangkat tema-tema perenungan batin dan kehidupan. Salah satu puisinya, *Bulan di Jaring Jala*, merepresentasikan bentuk perenungan akan kefanaan dan spiritualitas yang diekspresikan secara simbolik dan puitik.

Puisi ini bukan hanya menghadirkan keindahan bahasa, tetapi juga menyelami kedalaman makna yang berkaitan dengan dimensi batiniah manusia—terutama tentang keterbatasan hidup, pengharapan, serta relasi batin dengan kekuatan yang lebih besar dari diri manusia. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis struktur kebatinan yang tersirat dalam puisi tersebut dan mengungkap simbolisme yang digunakan penyair dalam menyampaikan pesan-pesan filosofis dan spiritual.

## **B. DASAR TEORI**

Analisis puisi ini menggunakan pendekatan hermeneutik dan stilistika. Hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna-makna simbolik dan filosofis dalam teks puisi, sebagaimana dijelaskan oleh Paul Ricoeur bahwa setiap teks sastra adalah jendela menuju dunia makna dan eksistensi yang lebih dalam. Stilistika digunakan untuk membedah unsur-unsur kebahasaan seperti diksi, metafora, dan irama yang membentuk struktur puitik serta menyampaikan kedalaman makna puisi.

Teori strukturalisme Lévi-Strauss juga digunakan untuk melihat struktur relasional antara simbol-simbol dalam puisi. Sementara itu, gagasan kebudayaan menurut Koentjaraningrat membantu memaknai konteks spiritual dan nilai-nilai budaya yang termanifestasi dalam puisi. Melalui pendekatan ini, diharapkan pembacaan puisi dapat dilakukan secara utuh dari aspek linguistik hingga kebatinan.

## **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi kualitatif-deskriptif dengan pendekatan interpretatif. Teknik analisis teks digunakan untuk mengkaji unsur intrinsik puisi, seperti tema, diksi, majas, dan simbol. Selain itu, dilakukan interpretasi terhadap struktur batin yang tertuang dalam setiap bait puisi untuk mengungkap makna kontemplatif dan spiritual. Data utama berupa puisi *Bulan di Jaring Jala*, dianalisis secara hermeneutik untuk menemukan makna tersembunyi dan struktur batin yang mendasarinya. Proses interpretasi dilakukan melalui pembacaan berulang, penandaan simbolik, serta triangulasi makna dengan teori-teori sastra dan budaya.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Materi Puisi**

Materi puisi dengan judul *Bulan di Jaring Jala* Karya Achluddin Ibnu Rochim diambil dari link berikut ini <https://caffepena.blogspot.com/2015/12/nick-nock-12.html>

BULAN DI JARING JALA

*Pagi baru saja tiba membawa selemba damai.*

*Setelah malamnya disulam para pendoa: rapat rapat.*

*Semoga siang akan menjadi milik semua,  
kemudian angkasa ke tujuh penuh nyanyi sekalian Malaikat.  
Hidup begitu singkat  
Serupa bayangan bulan dijaring jala nelayan  
di wajah laut lantas pecah rantas.  
Dicandai gelombang,  
surut pasang berkali kali.*

*Atmosfirmu.... atmosfirku...  
Akan tetap saling memperselimiti  
membuahi janin Janji  
Mempersalin usia dan hari*

### **Analisis Isi Bait**

Berikut ini hasil analisis isi setiap bait dalam puisi dengan judul *Bulan di Jaring Jala* Karya Achluddin Ibnu Rochim:

Bait 1:

*Pagi baru saja tiba membawa selemba damai.  
Setelah malamnya disulam para pendoa: rapat rapat.  
Semoga siang akan menjadi milik semua,  
kemudian angkasa ke tujuh penuh nyanyi sekalian Malaikat.*

Analisis:

Bait ini membuka puisi dengan nuansa transendental. "Pagi" digambarkan sebagai momentum lahirnya harapan dan kedamaian, hasil dari malam yang dipenuhi doa. Penyair menempatkan malam sebagai waktu spiritual, tempat para pendoa "menyulam" damai dengan keheningan dan kekhusyukan. "Angkasa ketujuh" mengacu pada kosmologi spiritual, tempat malaikat berada, melambangkan dimensi surgawi. Harapan akan "siang menjadi milik semua" menyiratkan nilai kesetaraan, doa universal untuk kedamaian dan keberkahan kolektif. Struktur kebatinan dalam bait ini mencerminkan jiwa yang penuh harap dan tunduk pada kekuatan ilahi.

Bait 2:

*Hidup begitu singkat  
Serupa bayangan bulan dijaring jala nelayan  
di wajah laut lantas pecah rantas.  
Dicandai gelombang,  
surut pasang berkali kali.*

Analisis:

Bait ini merupakan inti dari metafora utama puisi. Hidup dianalogikan dengan "bayangan bulan yang dijaring jala nelayan"—sebuah gambaran yang indah namun semu. Bayangan bulan tak bisa ditangkap, melambangkan keindahan hidup yang fana, sulit digenggam, dan rentan pecah oleh kenyataan. "Gelombang"

dan "surut pasang" adalah simbol ketidakpastian hidup yang terus berubah. Struktur kebatinan di sini adalah kesadaran akan kefanaan, pengakuan bahwa kehidupan tidaklah absolut dan selalu diliputi ketidakkekalan.

Bait 3:

*Atmosfirmu.... atmosfirku...*  
*Akan tetap saling memperselimuti*  
*membuahi janin Janji*  
*Mempersalin usia dan hari*

Analisis:

Bait terakhir menggambarkan kesatuan spiritual antara dua eksistensi—bisa dimaknai sebagai dua jiwa, dua kekasih, atau manusia dan Tuhannya. "Atmosfirmu... atmosfirku..." adalah penggambaran ruang batin yang saling mengisi dan menyatu. Simbol "janin Janji" sangat kuat secara spiritual: janin adalah kehidupan yang tumbuh, dan janji adalah ikatan yang suci. Ini adalah metafora tentang harapan yang akan tumbuh dari kesatuan batin. Struktur kebatinan di sini sangat dalam—mengandung unsur kasih, harapan, dan kelahiran spiritual baru yang menandai awal dari transformasi batin.

#### **Simpulan Analisis Bait per Bait:**

1. Bait 1 menandai awal dari kesadaran spiritual—doa, harapan, dan kedamaian universal.
2. Bait 2 menyajikan perenungan eksistensial—kesadaran akan kefanaan, keindahan hidup yang semu.
3. Bait 3 adalah klimaks batiniyah—kesatuan spiritual dan harapan baru yang bersifat abadi.

Setiap bait bergerak dari refleksi spiritual, menuju kesadaran eksistensial, dan berakhir pada harapan dan kelahiran nilai batin yang baru. Struktur kebatinan ini mencerminkan perjalanan jiwa yang utuh: dari doa, melewati kefanaan, lalu melahirkan janji dan kebangkitan makna hidup.

Puisi dibuka dengan metafora pagi sebagai "selembar damai", hasil dari malam yang "disulam para pendoa". Di sini terlihat bagaimana struktur kebatinan penyair dibangun melalui persepsi spiritual: malam sebagai waktu sakral, doa sebagai kekuatan transenden. Penyair menempatkan harapan pada "siang" sebagai milik semua, menandakan keinginan akan kehidupan yang adil dan damai.

Bait berikut menyajikan simbol utama puisi: "*bayangan bulan di jaring jala nelayan*". Simbol ini menggambarkan kehidupan yang indah tapi semu, tak bisa digenggam. Bayangan bulan yang pecah di wajah laut mencerminkan kefanaan dan ilusi harapan manusia. "Dicandai gelombang, surut pasang berkali-kali" mempertegas ketidakpastian dan ketidakkekalan hidup.

Pada bagian akhir, metafora "*Atmosfirmu... atmosfirku...*" menjadi lambang kedekatan dua jiwa atau dua eksistensi yang saling menyelimuti. Simbol "*janin janji*" menunjukkan lahirnya harapan dan kesatuan spiritual yang bersifat abadi. Keseluruhan puisi membawa pembaca pada perenungan mendalam tentang hidup, keabadian, dan ikatan spiritual antar manusia.

## E. PENUTUP

Puisi *Bulan di Jaring Jala* merupakan karya yang kaya akan simbolisme spiritual dan refleksi eksistensial. Dengan bahasa yang estetik dan metaforis, penyair menghadirkan gambaran tentang kefanaan hidup, kekuatan doa, serta harapan akan kesatuan spiritual. Melalui simbol seperti bulan, jaring, dan janji, Achluddin Ibnu Rochim mengajak pembaca untuk merenungkan makna kehidupan yang sementara namun penuh potensi pencerahan batin. Puisi ini memperlihatkan bagaimana karya sastra dapat menjadi wahana transformasi nilai dan ekspresi spiritualitas dalam balutan estetika bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achluddin Ibnu Rochim, (2015), *Bulan Di Jaring Jala*, <https://caffepena.blogspot.com/2015/12/nick-nock-12.html>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press.
- Sudjiman, P. (1990). *Memahami Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, R., & Warren, A. (1977). *Theory of Literature*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.